

**PENGUATAN PRAKTIK PENDIDIKAN AL-QUR'AN ANAK MELALUI  
EKSTRAKURIKULER DAN LES TAMBAHAN DENGAN  
METODE *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*  
DI TPQ AS-SALAM NGABLAK LOR**

**Salma Nabilla Kaltsum Tatang Mulyana\***, **Muhammad Alfarizi,**  
**Ida Novitasari, Ali Sofyan Al-Faqih**

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*Email: salmanabillcomel2@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan praktik pendidikan Al-Qur'an anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) As-Salam Dusun Ngablak Lor melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). TPQ As-Salam, dengan jumlah santri sekitar 150 anak, mengimplementasikan metode Qiro'ati dalam pembelajaran rutin. Namun, rendahnya variasi aktivitas berdampak pada penurunan minat dan partisipasi anak dalam proses belajar. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, tim memperkenalkan kegiatan les menggambar, menari, rebana, serta mengadakan acara Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) yang berhasil melibatkan lebih dari 70 anak. Metode PAR diterapkan secara kolaboratif, melibatkan guru, orang tua, dan santri dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam antusiasme dan keterlibatan anak, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program puncak. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, nilai kebersamaan, dan kedisiplinan anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ, tetapi juga menunjukkan potensi keberlanjutan sebagai model pemberdayaan pendidikan keagamaan anak berbasis partisipatif. Evaluasi berkala dan penyesuaian program diperlukan untuk mengatasi tantangan pengondisian anak dan mempertahankan efektivitas kegiatan jangka panjang.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Ekstrakurikuler

## **Pendahuluan**

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan institusi pendidikan nonformal yang memainkan peran sentral dalam memperkuat literasi keagamaan di tingkat komunitas. Sebagai ruang belajar di luar sistem pendidikan formal, TPQ berfungsi tidak hanya sebagai tempat pengajaran bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai

wadah pembentukan karakter religius anak-anak sejak usia dini.<sup>1</sup> TPQ As-Salam di Dusun Ngablak Lor, Salatiga, merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam bidang ini, dengan jumlah peserta didik mencapai 150 anak. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, TPQ As-Salam menerapkan metode Qiro'ati metode tradisional berbasis tartil yang menekankan penguasaan tajwid secara bertahap.

Namun demikian, keterbatasan pada metode pembelajaran yang bersifat repetitif dan minim eksplorasi menyebabkan anak-anak mudah mengalami kejemuhan. Hanik dkk, mencatat bahwa kurangnya variasi metode belajar dalam TPQ berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif anak.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merancang pendekatan baru yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan partisipatif dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Berbagai studi telah menyoroti efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan sosial peserta didik. Marouane menegaskan bahwa integrasi kegiatan seni dan keterampilan dalam pendidikan nonformal dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memperkuat dimensi kognitif dan afektif anak.<sup>3</sup> Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi salah satu metode yang terbukti mampu memperkuat partisipasi stakeholder lokal dan mengoptimalkan dampak program berbasis komunitas.<sup>4</sup> Metode PAR mengutamakan kolaborasi antara peneliti dan komunitas dalam siklus reflektif yang berorientasi pada perubahan praksis.

Kegiatan ini dirancang sebagai program pemberdayaan berbasis pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan

---

<sup>1</sup> Hikmat Kamal, "Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).

<sup>2</sup> Hanik Umiatun, Nur Fajrie, and Wawan Shokib Rondli, "Implementation of Local Wisdom-Based School Through Dance Extracurricular in the Ngrekso Buwono Dance," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 9, no. 2 (2023): 156–66.

<sup>3</sup> Marouane Zakhir, "Extracurricular Activities in TEFL Classes: A Self-Centered Approach," *Journal of Education* 7, no. 2 (2019): 119–37, <https://doi.org/10.25749/sis.17590>.

<sup>4</sup> Hasnawaty Habibie, N Sriskandarajah, and R G Packham, "Participative Action Research (PAR) for Rural Community Development in South Sulawesi, Indonesia," in *Systems Theory and Practice in the Knowledge Age*, ed. Gillian Ragsdell, Daune West, and Jennifer Wilby (Boston, MA: Springer US, 2002)2002, 203–10, [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0601-0\\_24](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0601-0_24); Fithawee Tzeggai, "Handbook on Participatory Action Research and Community Development," *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* 53, no. 1 (January 22, 2024): 82–84, <https://doi.org/10.1177/00943061231214609ii>.

kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan seperti menggambar, menari, mewarnai, dan rebana. Kegiatan-kegiatan ini dipilih karena relevan dengan usia peserta didik, serta memiliki potensi untuk merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan motorik anak secara holistik.

Inovasi ini diharapkan dapat memberikan variasi dalam pembelajaran TPQ, meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama, serta menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan PAR, kegiatan ini melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Inisiatif ini juga sejalan dengan tren global dalam penguatan pendidikan berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan lokal serta memberdayakan aktor-aktor akar rumput sebagai mitra strategis dalam proses perubahan sosial.<sup>5</sup> Program ini tidak hanya menjadi model inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an anak, tetapi juga menyumbang pada pengembangan pendekatan transformatif dalam pendidikan nonformal Islam berbasis keterlibatan komunitas secara aktif.

## Metode

Kegiatan pendampingan masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) As-Salam yang berlokasi di Dusun Ngablak Lor, Kelurahan Pulutan, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. TPQ ini memiliki sekitar 150 peserta didik dan menggunakan metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun kegiatan pembelajaran berjalan secara rutin, kurangnya variasi dalam aktivitas belajar menyebabkan penurunan minat dan partisipasi peserta didik. Himat menegaskan bahwa metode pembelajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar anak dalam pendidikan nonformal.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil diskusi awal bersama guru, orang tua, dan komunitas setempat, ditemukan kebutuhan mendesak akan program pendukung yang dapat memberikan

<sup>5</sup> Asuma Mariita Nchaga, "Exploring Community-Based Learning: Opportunities and Challenges," *Research Output Journal of Arts and Management* 4, no. 1 (March 30, 2025): 46–52, <https://doi.org/10.59298/ROJAM/2025/414652>; Naniek Krishnawati et al., "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: Analysis of Character Education Models," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2377–88, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4624>.

<sup>6</sup> Kamal, "Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an."

nuansa baru dalam pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut, dipilih pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama dalam kegiatan ini.<sup>7</sup> Metode PAR dipilih karena mampu menggabungkan tindakan nyata dan refleksi kritis secara partisipatif, serta mendorong transformasi sosial berbasis komunitas.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, PAR dianggap efektif karena tiga alasan utama. *Pertama*, PAR mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan anak-anak, dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. *Kedua*, pendekatan ini menciptakan kolaborasi horizontal antara tim pengabdian dan komunitas, sehingga solusi yang dirancang relevan dengan konteks lokal.<sup>9</sup> *Ketiga*, fleksibilitas PAR memungkinkan program beradaptasi terhadap umpan balik dan dinamika lapangan, sekaligus menjadi sarana penguatan kapasitas sosial dan emosional anak-anak melalui kegiatan langsung.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Agustus–September 2024 dengan objek utama TPQ As-Salam. Pendampingan dilakukan dalam empat siklus utama berdasarkan tahapan pelaksanaan PAR menurut McIntyre yang diperkuat oleh Afandi et al., yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), refleksi dan analisis (*observing and reflecting*), serta tindak lanjut (*re-planning*).<sup>10</sup> Berikut proses tahapan pelaksanaan PAR yang peneliti lakukan:

### 1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal dilakukan dengan melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan guru, orang tua, dan beberapa perwakilan santri. Teridentifikasi bahwa kurangnya variasi kegiatan belajar menyebabkan kejemuhan dan menurunnya partisipasi aktif anak. Maka dirancang program

---

<sup>7</sup> Muhammad Farid et al., “Pendampingan Implementasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Nilai-Nilai Agama Islam Di Sentul Lumajang,” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 15, 2024): 169–208, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.3245>.

<sup>8</sup> Fran Baum, Colin MacDougall, and Danielle Smith, “Participatory Action Research,” *Journal of Epidemiology & Community Health* 60, no. 10 (October 1, 2006): 854–57, <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>; Tzeggai, “Handbook on Participatory Action Research and Community Development.”

<sup>9</sup> Habibie, Sriskandarajah, and Packham, “Participative Action Research (PAR) for Rural Community Development in South Sulawesi, Indonesia.”

<sup>10</sup> Agus Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI, 2022)2022.

pengenalan kegiatan ekstrakurikuler dan les tambahan seperti menggambar, mewarnai, menari, dan rebana, serta puncaknya berupa kegiatan *Mabit* (Malam Bina Iman dan Takwa). Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran dan memperkuat pendidikan karakter.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Program dijalankan secara kolaboratif, diawali dengan perekrutan peserta dan sosialisasi kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada hari-hari tertentu yang disepakati, sedangkan *Mabit* dilaksanakan pada akhir pekan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan wawancara singkat dengan guru dan orang tua. Peneliti berperan sebagai fasilitator, sedangkan komunitas menjadi subjek aktif dalam mengatur teknis pelaksanaan.

#### 3. Tahap Refleksi dan Analisis (*Observing and Reflecting*)

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan naratif dan partisipatif. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada kegiatan *Mabit* yang berhasil menarik lebih dari 70 peserta. Banyak anak menyatakan bahwa kegiatan *Mabit* memberikan pengalaman berkesan yang tidak mereka dapatkan di sekolah, seperti latihan kemandirian, disiplin, serta kebersamaan. Orang tua juga menyampaikan kebanggaan atas keberanian anak mengikuti kegiatan menginap pertama mereka, meskipun sebelumnya merasa cemas.

Guru-guru TPQ mengungkapkan bahwa program ini memberikan inspirasi baru dalam pembelajaran, terutama karena kegiatan seperti *Mabit* sebelumnya tidak pernah terlaksana akibat keterbatasan waktu dan tenaga. Sistematika program yang diberikan oleh tim pengabdian dianggap bermanfaat sebagai acuan untuk kegiatan selanjutnya.

#### 4. Tahap Tindak Lanjut (*Re-Planning*)

Hasil evaluasi digunakan untuk merancang kegiatan keberlanjutan. TPQ As-Salam berencana menjadikan *Mabit* sebagai agenda berkala dengan variasi kegiatan tambahan. Komunitas mulai menunjukkan keberanian dan kesiapan untuk melanjutkan program secara mandiri. Pendampingan dari tim pengabdian dianggap telah memberikan landasan operasional, teknis, dan moral bagi keberlangsungan

program. Dengan demikian, proses PAR tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memberdayakan komunitas dalam jangka panjang.

### Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Les Tambahan

Kegiatan les tambahan di TPQ As-Salam merupakan salah satu inisiatif utama dalam rangka memberikan variasi pembelajaran bagi peserta didik. Les ini diadakan setiap hari, kecuali Jumat dan Minggu, dengan materi yang difokuskan pada kegiatan menggambar dan mewarnai sebagai bentuk pembelajaran kreatif non-verbal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadi pelengkap dari proses belajar Al-Qur'an yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan. Dengan memperkenalkan dimensi seni dan ekspresi, program ini mencoba menjembatani kebutuhan anak untuk belajar sambil bermain secara konstruktif.

Partisipasi dalam kegiatan les menunjukkan peningkatan dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama, jumlah anak yang terlibat berkisar pada angka 7–9 orang. Namun, pada minggu ketiga, angka ini meningkat hingga mencapai 15 peserta, meskipun pada minggu-minggu lainnya cenderung stabil di angka 10. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa ada ketertarikan yang tumbuh di kalangan anak-anak terhadap jenis kegiatan belajar yang ditawarkan. Antusiasme ini menjadi indikator awal bahwa pendekatan pembelajaran alternatif dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat anak-anak TPQ.



**Gambar 1.** Kegiatan Les Tambahan

Salah satu kekuatan utama dari kegiatan ini adalah fleksibilitas dalam pengaturan waktu. Karena pembelajaran Al-Qur'an di TPQ As-Salam dilaksanakan dalam empat sif, jadwal les disesuaikan agar tidak mengganggu waktu utama mengaji.

Anak-anak yang berada di sif siang mengikuti les pada sore hari setelah mengaji, sedangkan anak sif sore mengikuti sebelum masuk kelas Al-Qur'an. Pengaturan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah intervensi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh isi kegiatan, tetapi juga oleh kemampuannya beradaptasi dengan struktur keseharian peserta.

Temuan ini mengafirmasi pandangan Fadlillah dan Marwan, yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak, khususnya dalam pendidikan agama berbasis komunitas.<sup>11</sup> Mereka menegaskan bahwa tekanan pada hafalan dan repetisi dalam metode tradisional dapat menyebabkan kejemuhan jika tidak dibarengi dengan kegiatan penyeimbang yang lebih kreatif dan emosional. Dalam konteks TPQ As-Salam, kegiatan menggambar dan mewarnai memberikan ruang eksplorasi yang menyenangkan bagi anak-anak, sekaligus menjaga keberlangsungan keterlibatan mereka dalam lingkungan TPQ.

Keterlibatan anak dalam kegiatan les tidak dapat dipisahkan dari proses desain kegiatan yang melibatkan suara dan aspirasi komunitas. Dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), partisipasi bukan hanya sekadar keikutsertaan dalam pelaksanaan, tetapi juga keterlibatan sejak tahap perencanaan. Steven Jacobs menekankan bahwa salah satu indikator utama keberhasilan PAR adalah peningkatan partisipasi yang bersifat otonom dan sadar.<sup>12</sup> Artinya, anak-anak tidak hanya hadir karena diwajibkan, tetapi karena merasa memiliki keterikatan emosional dan minat terhadap kegiatan tersebut.

Keberhasilan kegiatan les ini juga mencerminkan adanya komunikasi aktif antara guru, orang tua, dan anak-anak. Sebagaimana prinsip PAR yang menuntut adanya dialog dua arah antara fasilitator dan peserta, kegiatan ini disusun berdasarkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat. Guru-guru TPQ memberikan usulan waktu dan jenis kegiatan, orang tua menyampaikan preferensi anak-anak, sementara anak-

---

<sup>11</sup> Imroatul Fadlillah and Iwan Marwan, "Pemberdayaan TPQ Melalui Kegiatan BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Di TPQ Miftahu Huda Desa Banjarsari," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)* 4, no. 2 (2021): 74–84.

<sup>12</sup> Steven Darryl Jacobs, "The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders," *World Journal of Education* 6, no. 3 (June 3, 2016), <https://doi.org/10.5430/wje.v6n3p48>.

anak sendiri dilibatkan dalam diskusi informal untuk mengetahui minat dan kebutuhan mereka. Proses ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) atas program, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan lebih aktif.

Di sisi lain, partisipasi anak yang relatif terbatas dibandingkan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan Mabit menunjukkan bahwa kegiatan les perlu dikembangkan lebih lanjut. Salah satu kendala utama adalah beberapa anak yang sudah dijemput oleh orang tuanya sebelum waktu les berlangsung, terutama bagi anak-anak yang mengikuti sif siang. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan koordinasi logistik dan komunikasi antara pihak TPQ dan orang tua agar waktu pelaksanaan dapat lebih sinkron dengan ritme keluarga.

Meskipun demikian, peningkatan partisipasi dari minggu ke minggu dapat dibaca sebagai sinyal positif atas efektivitas pendekatan berbasis kesukarelaan dan minat anak. Tidak adanya paksaan serta suasana yang santai dalam kelas les menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan. Seiring dengan waktu, kegiatan ini berpotensi untuk menjadi titik masuk dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih komprehensif melalui seni, kreativitas, dan interaksi sosial.

Secara teoritik, keterlibatan anak dalam kelas les ini merepresentasikan pergeseran pendekatan pedagogis dari sistem satu arah menjadi dialogis dan partisipatif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan seperti ini menghidupkan semangat *ta'dib* yang tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian anak melalui interaksi yang humanistik dan empatik.

Kegiatan les tambahan di TPQ As-Salam tidak hanya menjadi solusi teknis atas kebosanan dalam pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pemberdayaan anak dalam konteks pendidikan agama. Melalui pendekatan PAR, kegiatan ini telah menumbuhkan partisipasi, kreativitas, dan keterlibatan komunitas secara bertahap, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan inovasi pembelajaran di TPQ berbasis lokal.

## **Partisipasi Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang diperkenalkan di TPQ As-Salam meliputi aktivitas menari, menggambar, dan bermain rebana. Ketiga kegiatan ini dipilih melalui diskusi bersama guru dan orang tua karena dianggap selaras dengan minat anak-anak sekaligus memiliki nilai edukatif, ekspresif, dan spiritual. Diselenggarakan setiap minggu, kegiatan ini berhasil menarik perhatian lebih dari 30 anak secara konsisten, sebuah angka yang menunjukkan tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan kelas les harian.



**Gambar 2.** Kegiatan Ekstrakurikuler Anak

Partisipasi tinggi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan ekspresi memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik anak-anak. Kegiatan seperti menari dan rebana bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga saluran bagi anak untuk mengekspresikan emosi, membangun keberanian tampil di ruang publik, serta memperkuat interaksi sosial di antara teman sebayu. Dalam suasana yang lebih cair dan tidak mengancam, anak-anak merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka tanpa tekanan evaluatif sebagaimana dalam konteks pembelajaran formal.

Keterampilan sosial yang tumbuh dari kegiatan ini sangat nyata. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, membentuk kelompok latihan sendiri, dan mendukung satu sama lain selama penampilan. Proses ini menumbuhkan nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan empati nilai-nilai yang sejatinya menjadi inti dari pendidikan karakter

Islam. Dalam jangka panjang, pola interaksi seperti ini menjadi fondasi pembentukan akhlak sosial yang kuat.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Marouane yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi terhadap penguatan dimensi kognitif dan afektif secara simultan.<sup>13</sup> Mereka berargumen bahwa pembelajaran di luar kelas yang menyentuh ranah seni dan permainan memiliki efek stimulatif terhadap perkembangan otak kanan dan kemampuan sosial anak. Dalam konteks TPQ, hal ini memperkaya pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan fitrah kreativitas dan interaksi sosial anak.

Lebih lanjut, Muzammil dan Fakhrul menyatakan bahwa pembelajaran multikanal yang melibatkan unsur motorik, musical, dan emosional dapat meningkatkan engagement peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran.<sup>14</sup> Kegiatan rebana dan menari yang dilakukan di TPQ As-Salam menjadi contoh nyata penerapan pendekatan ini. Anak-anak bukan hanya belajar tentang irama dan gerak, tetapi juga belajar menghargai proses latihan, ketepatan waktu, dan kerja sama tim. Ini menjadi kontribusi penting dalam pembentukan keterampilan hidup (*lifeskills*) anak sejak dini.



**Gambar 3.** Pembentukan Keterampilan Hidup (*lifeskilss*)

<sup>13</sup> Zakhir, "Extracurricular Activities in TEFL Classes: A Self-Centered Approach."

<sup>14</sup> Muzammil and Fakhrul Rijal, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di MAN Model Banda Aceh," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (April 19, 2021): 90–100, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.96>.

Dari sudut pandang metode PAR, kegiatan ekstrakurikuler ini mencerminkan prinsip dasar adaptabilitas terhadap kebutuhan dan minat lokal. Afandi et al. menyatakan bahwa keberhasilan program berbasis partisipasi sangat ditentukan oleh kemampuan program untuk merespons konteks dan aspirasi komunitas.<sup>15</sup> Dalam pelaksanaan kegiatan ini, keterlibatan komunitas tidak hanya hadir pada tahap pelaksanaan, tetapi juga dalam pemilihan jenis kegiatan, penjadwalan, hingga bentuk apresiasi yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini memperkuat aspek kepemilikan bersama (*shared ownership*) dalam program.

Selain itu, keberhasilan ekstrakurikuler ini juga dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang terbuka antara fasilitator dan komunitas. Guru dan orang tua merasa bahwa kegiatan ini memberikan alternatif yang bermakna dalam pengembangan anak, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap kegiatan seni di luar TPQ. Bahkan, dalam beberapa diskusi reflektif, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih antusias ke TPQ karena menantikan hari kegiatan menari atau rebana.

Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran Al-Qur'an mulai menunjukkan semangat baru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung ini. Hal ini menjadi penanda bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjembatani perbedaan gaya belajar dan potensi individu. Dalam pendekatan pendidikan Islam kontemporer, upaya semacam ini penting untuk menjaga keberlangsungan semangat belajar anak dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat koneksi spiritual melalui jalur-jalur pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan ekstrakurikuler di TPQ As-Salam tidak hanya menjadi pelengkap program belajar, melainkan juga wahana pemberdayaan yang efektif. Anak-anak didorong untuk menemukan kekuatan dalam dirinya, belajar melalui proses sosial, dan membangun koneksi emosional dengan teman dan guru. Proses ini merepresentasikan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin* yang membebaskan, memberdayakan, dan membangun martabat peserta didik secara utuh.

---

<sup>15</sup> Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

## Kegiatan Puncak: Mabit dan Perpisahan sebagai Sarana Transformasi Sosial

Kegiatan puncak yang dilaksanakan di TPQ As-Salam berupa *Malam Bina Iman dan Takwa* (Mabit) dan acara perpisahan menjadi momentum penting dalam program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Acara ini diikuti oleh 70 anak, jumlah partisipasi tertinggi dibandingkan dengan kegiatan les dan ekstrakurikuler sebelumnya. Tingginya animo anak-anak terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolektif, emosional, dan seremonial memiliki daya tarik yang lebih kuat dibanding kegiatan harian yang bersifat rutin.



**Gambar 4.** Kegiatan Malam Bina dan Takwa (Mabit)

Rangkaian acara Mabit dirancang dengan memadukan unsur spiritual, edukatif, dan rekreatif. Anak-anak mengikuti lomba menggambar, salat berjamaah, tilawah, makan bersama, serta senam pagi keesokan harinya. Nuansa keakraban dan kebersamaan yang dibangun dari interaksi 24 jam ini memberikan pengalaman emosional yang tidak hanya mempererat relasi antar peserta, tetapi juga membentuk kenangan kolektif yang memperkuat ikatan mereka dengan lembaga TPQ.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh para orang tua. Banyak di antara mereka mengaku untuk pertama kalinya mengizinkan anak-anak mereka menginap di luar rumah tanpa pendampingan langsung. Meskipun

sempat diliputi kecemasan, pengalaman ini berubah menjadi rasa bangga ketika menyaksikan anak-anak mereka tampil mandiri, disiplin, dan antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Perubahan persepsi ini menciptakan trust baru antara orang tua dan TPQ sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai.

Dalam kerangka teori PAR, Steven Jacobs menyatakan bahwa program berbasis partisipasi memiliki potensi menciptakan momen transformatif, yaitu perubahan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi menyentuh aspek afektif dan identitas sosial komunitas.<sup>16</sup> Kegiatan Mabit menunjukkan bahwa ketika komunitas dilibatkan sejak awal perencanaan hingga evaluasi, maka hasil kegiatan tidak hanya berhasil secara kuantitatif (jumlah peserta) tetapi juga secara kualitatif (makna yang ditangkap peserta).

Lebih jauh, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *ritual pedagogis*, di mana unsur pendidikan dan spiritualitas menyatu dalam sebuah pengalaman kolektif. Anak-anak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin secara langsung melalui praktik, bukan sekadar teori. Hal ini memperkuat pandangan Fakhru dan Muzammil, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman emosional dan sosial dalam membentuk karakter anak secara utuh, terutama dalam konteks lembaga keagamaan seperti TPQ.<sup>17</sup>

Guru-guru TPQ juga memberikan testimoni bahwa tanpa adanya fasilitasi dari tim pengabdian, kegiatan seperti Mabit sulit untuk diwujudkan secara mandiri karena keterbatasan tenaga dan manajemen waktu. Namun setelah berhasil diselenggarakan, kegiatan ini membuka kemungkinan baru bagi TPQ untuk merancang program serupa secara mandiri ke depan. Dalam hal ini, terjadi apa yang disebut oleh Afandi et.al, sebagai *collective capacity building*, yakni proses di mana komunitas belajar dari pengalaman dan membangun kapasitasnya untuk bertindak secara otonom di masa depan.<sup>18</sup>

Selain memberikan dampak pada tataran individu, kegiatan Mabit juga memperkuat struktur sosial komunitas. Melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan anak-anak, terbentuk sistem kerja kolektif yang mendorong keterlibatan lintas generasi.

---

<sup>16</sup> Jacobs, "The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders."

<sup>17</sup> Muzammil and Rijal, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di MAN Model Banda Aceh."

<sup>18</sup> Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

Dinamika ini penting dalam menjaga kesinambungan lembaga pendidikan berbasis masyarakat, khususnya di tengah tantangan zaman yang kian kompleks.

Mabit tidak hanya menjadi kegiatan penghibur, tetapi juga simbol transformasi yang mempersatukan dimensi emosional, spiritual, dan sosial dalam satu pengalaman. Anak-anak memperoleh ruang untuk mempraktikkan akhlak, orang tua belajar melepaskan dan mempercayai, sementara guru memperkuat kehadirannya sebagai fasilitator pembelajaran bermakna.

Kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya desain program yang menggabungkan nilai edukatif dan kultural. Sebelum adanya program pengabdian, kegiatan menginap tidak pernah dilakukan karena dianggap sulit dilaksanakan. Namun dengan dorongan fasilitasi dan pendekatan partisipatif, ide yang semula tampak ambisius berhasil diwujudkan. Hal ini mempertegas bahwa intervensi kecil yang dikelola dengan prinsip inklusif dan kolaboratif memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan struktural dalam pendidikan komunitas.

Kegiatan Mabit di TPQ As-Salam telah menjadi model penguatan pendidikan Islam berbasis pengalaman. Ia tidak hanya memberikan ruang ekspresi dan eksplorasi bagi anak, tetapi juga menghidupkan kembali semangat gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan pemberdayaan komunitas. Melalui momentum ini, TPQ tidak sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan, melainkan juga arena pembentukan nilai dan karakter dalam wujud paling aplikatif.

## Kesimpulan

Program pengabdian di TPQ As-Salam melalui kegiatan les tambahan, ekstrakurikuler, dan puncak kegiatan berupa Mabit berhasil menunjukkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan kualitas pengalaman belajar anak-anak. Partisipasi dalam kegiatan les menggambarkan bahwa walaupun jumlah peserta tidak besar, peningkatannya yang konsisten menunjukkan adanya minat terhadap metode belajar yang lebih santai dan ekspresif. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis seni dan keterampilan sosial memiliki daya tarik yang lebih tinggi dan mendukung pengembangan kemampuan kognitif dan afektif secara seimbang. Terakhir, kegiatan Mabit dan

perpisahan terbukti menjadi momen transformasional, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang tua dan guru, dengan membentuk pengalaman spiritual dan sosial yang mendalam serta memperkuat kapasitas kolektif komunitas untuk melanjutkan inovasi serupa secara mandiri.

Melalui pendekatan PAR, keberhasilan ini diperoleh karena adanya keterlibatan aktif seluruh stakeholder guru, orang tua, dan peserta didik dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi program, serta refleksi hasil. Prinsip-prinsip partisipatif dan adaptif dalam PAR telah menciptakan ruang interaksi dialogis yang memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap kegiatan yang dijalankan.

## Referensi

- Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, et al. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI.
- Baum, Fran, Colin MacDougall, and Danielle Smith. "Participatory Action Research." *Journal of Epidemiology & Community Health*. vol. 60, no. 10, (October 1, 2006): 854–57. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.
- Fadlillah, Imroatul, and Iwan Marwan. "Pemberdayaan TPQ Melalui Kegiatan BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Di TPQ Miftahu Huda Desa Banjarsari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*. vol. 4, no. 2, (2021): 74–84.
- Farid, Muhammad, Alfiatus Syafa'ah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, Ihya' Ulumuddin, and Ahmad Hafidz Lubis. "Pendampingan Implementasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Nilai-Nilai Agama Islam Di Sentul Lumajang." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. vol. 4, no. 2, (May 15, 2024): 169–208. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.3245>.
- Habibie, Hasnawaty, N Sriskandarajah, and R G Packham. "Participative Action Research (PAR) for Rural Community Development in South Sulawesi, Indonesia." In *Systems Theory and Practice in the Knowledge Age.*, edited by Gillian Ragsdell, Daune West, and Jennifer Wilby, 203–10. Boston, MA: Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0601-0\\_24](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0601-0_24).
- Jacobs, Steven Darryl. "The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders." *World Journal of Education*. vol. 6, no. 3, (June 3, 2016). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n3p48>.
- Kamal, Hikmat. "Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. vol. 15, no. 2, (2019).
- Krishnawati, Naniek, Juntika Nurihsan, Dasim Budimansyah, and Encep Syarie

- Nurdin. "Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: Analysis of Character Education Models." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 12, no. 3, (2023): 2377–88. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4624>.
- Muzammil, and Fakhrul Rijal. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di MAN Model Banda Aceh." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*. vol. 8, no. 2, (April 19, 2021): 90–100. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.96>.
- Nchaga, Asuma Mariita. "Exploring Community-Based Learning: Opportunities and Challenges." *Research Output Journal of Arts and Management*. vol. 4, no. 1, (March 30, 2025): 46–52. <https://doi.org/10.59298/ROJAM/2025/414652>.
- Tzeggai, Fithawee. "Handbook on Participatory Action Research and Community Development." *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*. vol. 53, no. 1, (January 22, 2024): 82–84. <https://doi.org/10.1177/00943061231214609ii>.
- Umiatun, Hanik, Nur Fajrie, and Wawan Shokib Rondli. "Implementation of Local Wisdom-Based School Through Dance Extracurricular in the Ngrekso Buwono Dance." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. vol. 9, no. 2, (2023): 156–66.
- Zakhir, Marouane. "Extracurricular Activities in TEFL Classes: A Self-Centered Approach." *Journal of Education*. vol. 7, no. 2, (2019): 119–37. <https://doi.org/10.25749/sis.17590>.